

PENGAJIAN MALAM SELASA
MAJELIS TABLIGH MUHAMMADIYAH
DI AULA MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

**SINERGI KEBENARAN DAN KESABARAN
DALAM *RŪH AT-TAWĀSHĪ***

Menyimak kembali pesan moral '*at-Tawāshī*' dalam QS al-Ashr/103-3:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menepati kesabaran”, ternyata untuk mendapatkan keberuntungan dengan cara memegang 'prinsip' kebenaran dan menentang arus (utama) kebatilan, merupakan prasyarat yang tidak boleh tidak 'harus' dipenuhi. Kebenaran hakiki 'harus' selalu diperjuangkan dengan prinsip kesabaran”

Dan, ternyata tidak mudah untuk bersikap 'sabar' dalam menegakkan kebenaran. Apalagi ketika 'kita' harus berhadapan dengan tantangan kehidupan yang semakin rumit. “Berdasarkan pernyataan Nabi shallallāhu ‘alaihi wa sallam, lebih dari seribu tahun yang lalu beliau telah menengarai sebuah kenyataan di akhir zaman dalam sabda beliau”:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ الصَّابِرُ فِيهِمْ عَلَى دِينِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ

“Akan tiba suatu masa pada manusia, siapa di antara mereka yang bersikap sabar demi agamanya, ia ibarat menggenggam bara api.” (Hadits Riwayat at-Tirmidzi dari Anas bin Malik radhiyallāhu ‘anhu dalam kitab *Sunan at-Tirmidzi*, juz IX, hal. 4, hadits no. 2428).

Beliau memberitakan tentang kondisi pengikut setia beliau di akhir zaman, yang mesti berkorban besar demi berdiri kokoh di atas kebenaran. Masa-masa yang dipenuhi dengan godaan syahwat dan syubhat, kejahilan yang semakin merata, ilmu yang dicabut dengan wafatnya para ulama, dan semakin lemahnya semangat untuk mencari kebenaran hakiki. Dalam kondisi semacam itu, seorang hamba yang bertekad menegakkan *Dīn al-Islām* (agama Islam) secara utuh (*kāffah*) harus menjalani hari-hari sulit. Sulit dan beratnya menggenggam kebenaran diibaratkan oleh Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam dengan sulit dan beratnya menggenggam bara api.

Al-Munawi – misalnya -- dalam kitab *Faidh al-Qādir*, juz VI, hal. 590, menjelaskan makna hadits di atas, “Rasulullah *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam* memberikan perumpamaan tentang sesuatu yang abstrak dengan hal yang nyata. Artinya, seorang hamba yang bersikap sabar untuk melaksanakan hukum-hukum al-Quran dan as-Sunnah, pasti akan merasakan permusuhan dan kebencian dari para penentang kebenaran. Hal ini diqiyaskan dengan “seseorang yang tengah menggenggam bara api dengan telapak tangannya”, bahkan pada saatnya akan ‘bisa’ lebih dahsyat lagi.

Kesabaran mustahil dilaksanakan tanpa energi keberpihakan terhadap kebenaran, demikian juga kebenaran tidak akan tanpa kesabaran. Sinergi kedua kekuatan Ilahiah itu yang akan menjadi pertahanan diri yang luar biasa hebat untuk menghadapi berbagai persoalan hidup. Jika seseorang telah memiliki keimanan yang kokoh, maka Sang Pencipta dan Pemilik Segala Energi itu tidak akan membiarkan kita lemah untuk menjadi orang yang berpihak kepada kebenaran dengan sikap sabar.

Kesadaran untuk saling mengingatkan antarmuslim ‘saat ini’ ditengarai tengah mengalami kepudaran. Padahal, dalam QS al-‘Ashr, Allah telah menunjukkan artipentingnya kesadaran untuk saling menasihati. Dan dalam hal ini Allah menyatakan bahwa *rūh at-tawāshī* dalam terimplementasi dalam kesadaran untuk saling-menasihati dalam ‘kebenaran dan kesabaran’ secara simultan. Kesadaran itu, menurut para mufassir, merupakan keharusan yang harus dipenuhi ketika umat Islam mendambakan keberuntungan dari Allah. Wujud konkretnya adalah: “saling menasihati untuk bersikap konsisten dalam kebenaran dalam menjalankan ketaatan kepada Allah serta meninggalkan perkara-perkara yang diharamkan-Nya dan membangun sikap istiqamah dalam kesabaran”. Dan keduanya merupakan dua hal yang sama sekali tak dapat dipisahkan”.

Nasihat untuk berpihak pada kebenaran dan bersabar untuk mengamalkannya dalam wilayah praksis, baik individual maupun sosial, merupakan bagian tak terpisahkan dalam dakwah para rasul Allah di dalam mengingatkan umatnya, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Nuh ‘alaihis salām ketika mengingatkan kaumnya dari kesesatan:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui [maksudnya: aku mengetahui hal-hal yang ghaib, yang tidak dapat diketahui hanyalah dengan jalan wahyu dari Allah]” (QS al-A’rāf/7: 62). Kemudian nasihat Nabi Hud ‘alaihi salām yang pernah berkata kepada kaumnya:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ

“Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu.” (QS al-A’râf/7: 68)

Dalam hal ini, para ulama – pada umumnya -- menyatakan bahwa dengan nasihat, bisa diharapkan akan tegaklah agama ini dalam sikap dan perilaku umat manusia, sebagaimana sabda Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ

“Agama ini adalah nasihat” (Hadits Riwayat Muslim dari Tamim ad-Dâri radhiyallâhu ‘anhu, *Shahih Muslim*, juz I, hal. 53, hadits no. 205).

Bila nasihat itu mulai kendor dan runtuh maka akan runtuhlah agama ini, karena kemungkaran akan semakin menyebar dan meluas. Sehingga Allah melaknat kaum kafir dari kalangan Bani Israil dikarenakan budaya ‘nasihat’ di kalangan mereka ‘sirna’. Sebagaimana firman-Nya:

كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

“Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.” (QS al-Mâidah/5: 79)

Demikian pula orang-orang munafik yang memiliki budaya -- di antara mereka -- saling menyuruh kepada perbuatan mungkar dan melarang dari perbuatan yang ma’ruf. Mereka pun mengalami kehancuran yang – esensinya – “sama” dengan orang-orang kafir. Sebagaimana firman-Nya:

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُم مِّن بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang mungkar dan melarang berbuat yang ma’ruf dan mereka menggenggamkan tangannya [maksudnya: berlaku kikir]. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.” (QS at-Taubah/9: 67)

Di samping adanya perintah ‘saling-menasihati’ dalam keberanan, Allah pun memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk memiliki kesadaran ‘saling menasihati’ dalam berbagai ragam kesabaran, dalam pengertian ‘sabar’ di atas ketaatan terhadap Allah dan menjalankan segala perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya, sabar terhadap musibah yang menimpa serta sabar terhadap takdir dan ketetapan-Nya.

Bahkan dalam firmanNya, Allah menegaskan tentang artipenting kesabaran untuk menggapai ‘kebaikan-kebaikan dariNya:

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.” (QS az Zumar/39: 10)

Jika dua kesadaran ini “saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran, dua prasyarat terakhir untuk menggapai keberuntungan dari Allah, sebagai tersebut dalam QS al-’Ashr (*wa tawāshau bil haqqi wa tawāshau bish shabr*), maka umat Islam telah menyempurnakan prasyarat untuk mendapatkan kebahagiaan kolektifnya dari Allah, setelah mereka beriman dan beramal saleh secara individual. Karena iman dan amal shaleh hanya akan memberikan kontribusi sosial, ketika telah menjadi bagian dari budaya kolektif. Dan, oleh karena itu, selamatlah umat Islam dari kerugian, bahkan mereka akan meraih keberuntungan kolektif karenanya.

Wallāhu A’lam.

Yogyakarta, 9 Januari 2017